

DINAMIKA CITRA TUBUH PEREMPUAN DALAM LUKISAN KARYA LUNA DIAN SETYA

Nanang Yulianto¹, Ning Yuliasuti²

^{1,2} Pendidikan Seni Rupa FKIP Universitas Sebelas Maret

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2018
Disetujui Desember 2018
Dipublikasikan Januari 2019

Keywords:
citra, tubuh perempuan,
lukisan

Abstrak

Subject matters perempuan dalam karya seni lukis terus hadir dalam wacana yang berbeda-beda, wacana yang satu melengkapi dan menguatkan wacana yang lainnya. Tubuh perempuan dalam beragam citra bagaikan magnet yang mendorong pelukis untuk terus menghadirkannya dalam lukisan yang dihasilkannya. Perspektif pelukis laki-laki dan perempuan tentunya berbeda pada saat mengkonstruksi citra perempuan yang diekspose dalam lukisannya. Luna Dian Setya merupakan salah satu pelukis perempuan di Surakarta yang terus menghadirkan tubuh perempuan dalam lukisannya dengan beragam citra. Bertolak dari paparan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: 1) Apa yang menjadi latar belakang Luna Dian Setya dalam mengkonstruksi citra tubuh perempuan dalam lukisan? 2) Citra tubuh perempuan bagaimana yang dihadirkan Luna Dian Setya pada lukisan. Berpijak pada permasalahan tersebut penulis menggunakan teori citra untuk mengungkap berbagai citra perempuan yang dihadirkan Luna Dian Setya pada lukisan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa keinginan Luna Dian Setya dalam menghadirkan tubuh perempuan pada lukisan karena didorong keinginan untuk mengkontekstualkan berbagai nilai kehidupan dalam cerita rakyat agar relevan dengan semangat jaman sekarang, serta upaya untuk melakukan resistensi dominasi para pelukis laki-laki yang mengangkat tubuh perempuan pada lukisan dalam citra erotis, vulgar dan sensual. Luna Dian Setya pada lukisannya menghadirkan tubuh perempuan yang bercitra keibuan, penyabar, tenang, lembut, penuh kasih sayang.

PENDAHULUAN

Praktek kesenirupaan dari waktu ke waktu telah mencatatkan sejarahnya dengan menempatkan sosok perempuan sebagai kajian penting untuk terus diwacanakan. Seni rupa dan perempuan memang berkaitan erat, baik perempuan sebagai subjek maupun objek seni. Kondisi tersebut memang tak terbantahkan yang dibuktikan dengan semakin banyaknya para perupa perempuan dengan berbagai karya yang ter-

us mewacanakan perempuan. Kolektor seni rupa Indonesia bernama Djien (2012: 256) menyatakan bahwa perempuan adalah subject matter yang paling menarik, dikarenakan perempuan menggoda untuk dianalisis, dipelajari, dirasakan, digarap dan diekspresikan dalam berbagai bentuk karya seni. Perempuan adalah makhluk yang kompleks dan mengandung banyak misteri. Winarno (2015: 98) menyatakan bahwa visualisasi tubuh perempuan menjadi visual yang di-

© 2019 Semarang State University. All rights reserved

gemari oleh para perupa di dunia, karena apresiator di setiap era menyukai visualisasi tersebut. Sebuah mata rantai yang tak terputus.

Kehadiran sosok perempuan dalam karya seni rupa bisa menjadi daya tarik, namun di sisi lain dapat mendatangkan polemik dengan berbagai alasan. Siregar (2015: 54-56) menyatakan bahwa dalam sejarah seni rupa mencatat kehadiran tubuh di karya seni beberapa kali ditakhlukkan dengan protes dan sensor. Protes tersebut berhubungan dengan konteks pornografi yang selalu menyisakan perdebatan tiada akhir. Karya instalasi Agus Suwage berjudul *Pink Swing Park* pada pameran CP Biennale Internasional Museum Bank Indonesia akibat tuntutan Front Pembela Islam (FPI) pada tahun 2005. Terjadinya pro dan kontra terhadap tubuh perempuan dalam karya seni rupa justru menjadikan tubuh perempuan sebagai magnet dalam berkarya seni rupa.

Kegairahan dalam mengeksplor tubuh perempuan dipraktikkan oleh para pelukis di seluruh dunia, tak terkecuali pelukis di Surakarta. Hal ini dapat dilacak pada lukisan karya Dullah, Hasyim K, Kawit T, Hery Soedjarwanto, Wiryono, dll. Selain para pelukis laki-laki, ada pelukis perempuan yang juga terus memperbincangkan tubuh perempuan melalui karya-karyanya, salah satunya Luna Dian Setya. Luna secara intens terus mencoba mengemukakan gagasannya tentang perempuan kekinian yang dihadapkan pada budaya populer.

Luna Dian Setya sebagai pelukis muda yang dihadapkan pada praktik kehidupan budaya populer di Surakarta senantiasa membangun pandangan dan ideologi berkeseniannya. Ia senantiasa kritis terhadap sosok perempuan, mengingat ia sendiri juga perempuan yang hidup dengan berbagai persoalannya. Luna melalui karyanya mencoba terus mengangkat persoalan perempuan yang kontekstual agar tidak kehilangan spirit jamannya. Ketika pelukis perempuan mengemukakan persoalan tubuh perempuan tentunya berbeda perspektif bila

dibandingkan dengan pelukis laki-laki, sehingga ini menjadi daya tarik tersendiri.

Pilliang (1998:13) menyatakan bahwa citra (image) adalah sesuatu yang tampak oleh indera, akan tetapi tidak memiliki eksistensi substansial. Damajanti (2013: 122) menyatakan bahwa image merupakan reproduksi mental dari persepsi dalam ketidakhadiran rangsang fisik yang sebenarnya.

Pilliang (2004: 27-28) menyatakan bahwa ilmu imagologi adalah ilmu tentang citra atau imaji, serta peran teknologi pencitraan dalam membentuknya. Imagologi berkaitan dengan perkembangan teknologi pencitraan mutakhir, seperti internet, satelit, realitas virtual, yang menciptakan dunia yang di dalamnya eksistensi setiap orang sangat bergantung pada dunia citraan. Tipologi citra menurut Thomas W.J Mitchel dibedakan sebagai berikut: (1) wujud grafis, (2) optikal, (3) perseptual, (4) wujud mental, (5) unsur verbal.

Strinati (2016: 274-275) memaparkan bahwa pada masyarakat posmo, tampilan permukaan dan gaya menjadi lebih penting. Citraan mendominasi narasi, kita semakin sering mengkonsumsi citra maupun tanda, bukan manfaat atau nilai-nilai yang disimbolisasikan. Pada praktik kesenian, Zaelani (2002: 90) menyatakan bahwa citra berkaitan erat dengan imajinasi. Imajinasi merupakan kemampuan dalam mencipta imago, image atau citra, sekaligus menunjukkan kondisi ketergantungan manusia pada citra tersebut. Imajinasi oleh pikiran dan menjadi alat bantu pikiran untuk menyusun sebuah (berbagai) ide dan konsep.

Raditya (2014: xiii-xv) menjelaskan bahwa tubuh sebagai proses intensifikasi sosial, artinya tubuh bisa menjadi properti. Dalam ajang permainan bebas tanda, tubuh diproduksi sebagai rangkaian teks: yaitu kumpulan tanda-tanda, yang dikombinasikan lewat kode-kode semiotika tertentu, menghasilkan berbagai makna, serta perbedaan elemen-elemen tanda (mata, bibir, hidung, dll) yang masing-masing menjadi sub-sub signifier, yang menghasilkan makna

tidak konvensional, ambigu, kontroversial, paradog, eklektik, dan ironi.

Strinati (2016: 226-227) menyatakan bahwa tubuh perempuan sebagai objek kultural memiliki citra yang beragam, saling tumbuh secara bergantian seiring percepatan waktu yang ada. Peranan laki-laki dan perempuan telah dipresentasikan oleh media selaras dengan stereotipe-stereotipe kultural yang berfungsi mereproduksi peranan jenis kelamin secara tradisional. Kaum laki-laki biasa ditampilkan dominan, aktif, agresif, efisiensi, rasionalitas. Sebaliknya, kaum perempuan biasa ditampilkan subordinat, pasif, marjinal, emosi, domestikasi.

Raditya (2014: xiv-xxvi) menyatakan bahwa didalam sistem komoditas masyarakat patriarki, tubuh perempuan cenderung menjadi korban dari komodifikasi pasif, yaitu komodifikasi oleh pihak laki-laki. Tubuh perempuan menjadi pemain sentral di dalam dunia tontonan, hanya pada posisi subordinasi, yaitu posisi tak berkuasa di dalam dunia yang tidak setara.

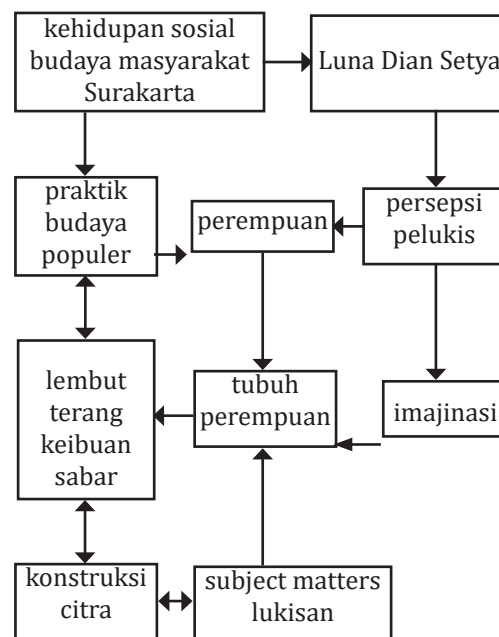
Soetrisno (2006:86-87) menyatakan bahwa seni merupakan ekspresi kreatif tanggapan renungan seniman terhadap kehidupan masyarakatnya. Maka yang terekspresikan bisa berfungsi sebagai hiburan, karikatur, simbolisme, ekspresi tragedi/tragis, semua bentuk ekspresi seni itu tidak memaksa orang lain untuk mendukungnya. Zainuddin (2010:46) menuliskan bahwa definisi seni berkaitan erat dengan cara masyarakat meletakkan atribut pada objek yang dikatakan seni. Atribut tersebut lebih bersifat visual dan interpretatif. Bila dahulu atribut mengandung nilai spiritual boleh jadi sekarang muncul kembali melalui nilai sosial, nilai politis, nilai ekonomis, nilai moral dan sebagainya.

Jennong (2015: 53) menyatakan bahwa salah satu pendekatan penting teori Bourdieu tentang medan produksi kultural/artistik adalah dijauhinya gagasan romantik tentang estetika. Seni baginya tidak semata-mata berhubungan dengan estetika. Baginya lebih penting untuk memaknai seni sebagai

simbol yang memberikan sumbangan secara fundamental pada reproduksi tatanan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di studio lukis Luna Dian Setya Jl. Jayawijaya 55 Mojosongo Jebres Surakarta pada bulan mei - juli 2018 menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Strategi penelitian bersifat studi kasus. Sutopo (2002: 12) menguraikan bahwa penelitian terpancang merupakan suatu langkah sebelum melakukan penelitian harus memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya namun tetap terbuka dengan sifat interaktif dan fleksibel utamanya. Sumber data berupa: a) Informan, b) Tempat dan Peristiwa, c) arsip/dokumen. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan: a) observasi, b) wawancara mendalam, dan c) analisis isi dokumen/arsip. Validitas Data menggunakan: a) triangulasi sumber, b) review informan. Analisis Data menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Alur kerangka pemecahan masalah penelitian sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap proses penciptaan karya seni lukis pada dasarnya dilandasi oleh konsep dan latar belakang. Adapun latar belakang Luna Dian Setya dalam menghadirkan subject matters tubuh perempuan dalam lukisan sebagai berikut.

Menggali Spirit dan Citra Tokoh Calon Arang untuk Disesuaikan dengan Konteks Kehidupan Sekarang

Luna sebagai pelukis yang berdomisili di Surakarta memiliki keterikatan dengan budaya nenek moyang, khususnya budaya Jawa. Teks-teks budaya berupa cerita rakyat banyak yang ia kaji sebagai media untuk mengkonstruksi pemahamannya atas cerita rakyat tersebut. Cerita Calon Arang merupakan salah satu cerita rakyat yang menarik bagi Luna untuk diangkat dalam karya seni lukis. Tokoh Calon Arang menjadi subject matters dalam beberapa karyanya, yang dihadirkan tidak secara tekstual namun kontekstual dengan spirit hidup kekinian.

Kemampuan atau daya kritis yang dimiliki Luna digunakan untuk mengkritisi dan mengkontekstualkan tokoh-tokoh perempuan dalam cerita Calon Arang dengan tujuan agar tidak menjadi teks beku dan berhenti pada spirit masa lalu. Dalam perspektif Luna, nilai-nilai kehidupan yang universal pada dasarnya bisa dibangun dan hadir dalam diri setiap manusia tanpa memandang perbedaan gender. Dalam diri seorang perempuan tidak mesti hadir nilai-nilai penakut, lemah lembut, sabar, namun bisa juga hadir nilai perkasa, kokoh, dan tegas.

Luna melalui visualisasi perempuan ingin meneguhkan keyakinannya bahwa nilai dan citra diri seorang perempuan bukan bersifat stereotipe, namun dinamis. Perempuan bisa menjadi sosok yang kadang kejam kadang penyayang, kadang lemah kadang tegas. Konsekuensi dari pandangan tersebut menjadikan visualisasi Calon Arang dalam lukisan seolah-olah menjadi tokoh yang lain, yaitu tokoh yang merupakan impian Luna.

Luna berusaha mengkontekstualkan nilai dan citra diri Calon Arang yang masih relevan dengan kehidupan kekinian.

Perlawanan terhadap Kecenderungan Visual Perempuan Dalam Lukisan yang Menempatkan Tubuh Bercitra Sensual, Erotis, dan Vulgar

Luna banyak menemukan lukisan-lukisan yang mengangkat subject matters perempuan dengan beragam citra. Adanya dominasi pelukis laki-laki atas tubuh perempuan, banyak yang menempatkan tubuh perempuan dalam citra sensual, erotis, vulgar. Luna dalam hati kecilnya ingin protes, meskipun tidak secara terang-terangan. Perlawanan yang dilakukan Luna dilakukan dengan menghadirkan citra diri perempuan yang lain, sebagai upaya untuk menempatkan perempuan di tempat yang terhormat dan sejajar dengan kaum laki-laki.

Perlawanan yang dilakukan Luna dengan cara melukis sosok atau tubuh perempuan dengan penggarapan gesture atau ekspresi tubuh yang menjauh dari kesan sensual, erotis, vulgar. Ia mengkonstruksi tubuh perempuan kedalam citra yang penuh kasih, sabar dan penyabar. Tubuh perempuan merupakan objek penting dalam lukisan-lukisan Luna, tubuh perempuan tidak dihadirkan dalam artian fisik semata yang menjebak diri pada citra sensual dan vulgar, namun tubuh yang dibingkai dalam nilai spiritualitas. Salah satu penanda yang menguatkan adanya citra spiritualitas adalah visualisasi alam dengan segala pernak-pernik di dalamnya yang diharapkan mampu menggiring apresiasi pada citra kehidupan secara luas. Perempuan adalah bagian penting kehidupan itu sendiri, ia tidak bisa terpisahkan dengan unsur alam yang lain, sehingga menjadikan kehidupan menjadi indah, menarik dan bergairah.

Citra Tubuh Perempuan dalam Lukisan Luna

Berpijak pada beberapa visualisasi lukisan yang dihasilkan Luna Dian Setya,

maka citra dan representasi tubuh perempuan dapat dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 1. "Kembang Pasetran", drawing pen pada kertas, 40 x 30 cm, 2017

Visualisasi lukisan berupa sosok perempuan muda dengan rambut terurai panjang, menyatukan kedua tangannya didepan dada, dikelilingi rumpun tanaman dan bunga, tidak menggunakan pakaian, menutup kedua matanya. Representasi lukisan berupa Calon Arang yang sedang bermeditasi di alam, menjauhkan diri dari hiruk pikuk aktivitas kehidupan manusia. Pilihan tempat bermeditasi di alam terbuka memberikan kesan bahwa perempuan tersebut tidak ingin berjarak dengan alam dan kehidupan. Meditasi sebagai aktivitas jiwa merupakan aktivitas yang penting untuk menyuburkan dan menyucikan jiwa, karena segala sikap dan perbuatan manusia bersumber dari kesucian jiwa.

Citra perempuan yang dihadirkan dalam lukisan berupa perempuan dengan hati dan jiwa yang bersih, tenang, hening, hormat dan berpasrah pada alam dan Tuhan yang memilikinya. Ketelanjangan perempuan yang bermeditasi sebagai upaya untuk menyatukan dirinya yang murni/apa adanya dengan alam yang apa adanya juga. Citra perempuan bersinergi dengan citra alam dalam menguatkan hadirnya citra tubuh perempuan yang senantiasa hormat pada

alam dan kehidupan.



Gambar 2. "Madonna of Girah", drawing pen pada kertas, 40 x 30 cm, 2017

Madonna dalam Oxford Dictionaries bermakna perempuan terhormat, saleh dan keibuan. "Madonna of Girah" dimaksudkan sebagai perempuan terhormat, saleh dan keibuan dari Desa Girah. Visualisasi lukisan berupa sosok perempuan duduk diatas bunga tunjung dengan anaknya di antara beberapa perempuan. Perempuan-perempuan tersebut sedang melakukan kegiatan sehari-hari seperti menghaluskan bahan makanan, menata rambut, mengurus anak dan bersosialisasi dengan teman-teman. Di belakang perempuan yang duduk di tengah bunga tunjung, ada bayangan sosok raksasa perempuan berwajah tua dan berkalung tengkorak manusia.

Lukisan merepresentasikan Calon Arang bagaikan ratu tanpa mahkota, tanpa singgasana, menjadi pemimpin, seorang ibu untuk anak kandungnya dan perempuan lain yang lebih muda. Calon Arang mendapat restu dari ibu spiritualnya dan memiliki kedewasaan mental yang jauh lebih tua dari usia sesungguhnya. Calon Arang menjadi penjaga keseimbangan antara kiri dan kanan. Citra perempuan yang dihadirkan berupa perempuan yang memiliki rasa kasih sayang, keibuan, penyabar, penyayang, meng-

hormat dan menghargai terhadap sesama. Citra perempuan yang mampu menerapkan nilai-nilai kedamaian dan ketenangan hidup baik sebagai makhluk sosial maupun spiritual.



Gambar 3. "Biyung Agung", drawing pen, pada kertas, 40 x 30 cm, 2017

Visualisasi lukisan berupa sosok perempuan berambut panjang yang duduk di atas batang pohon dengan bayinya di bawah sinar bulan purnama. Latar belakang lukisan berupa pohon dengan akar-akar yang menjuntai dan tengkorak yang berada di atas, samping, belakang dan bawah perempuan. Representasi lukisan menggambarkan Calon Arang dengan sikap kedewasaan dan keibuannya. Ia hidup dalam kesunyian, dan dalam suasana sunyi itulah ia menemukan pemahaman dari apa yang telah dijalani dan dipelajarinya. Bagi Calon Arang menjadi seorang ibu merupakan kesempurnaan bagi perempuan, dan merupakan fase puncak dari perjalanan hidup seorang wanita. Pandangan tersebut diperkuat dengan visualisasi bulan purnama sebagai simbol hidup yang cerah dan sempurna.

Citra perempuan yang hadir pada lukisan tersebut berupa perempuan yang penuh kasih sayang, kehati-hatian, damai, tenang dan pemberani.

Luna Dian Setya sebagai pelukis perempuan memiliki motivasi yang kuat untuk mengangkat nilai-nilai kehidupan yang

tersembunyi dalam diri perempuan melalui lukisan yang dihasilkannya. Perempuan yang selama ini distereotipkan oleh sebagian besar pelukis laki-laki dalam citra sensual, vulgar dan erotis, ia coba mengemukakan nilai-nilai lain seperti kasih sayang, keibuan, penyabar, tenang, lembut, hening, pemberani dan berpasrah.

Sikap ini dilatarbelakangi oleh semakin menguatnya daya kritis yang dimiliki Luna, yang mana ia senantiasa tidak ingin melihat segala sesuatu berdasarkan kehadiran fisik semata, namun berusaha untuk menggali apa yang ada di balik kehadiran fisik tersebut. Keberadaan lingkungan sosial budaya yang dijalani Luna semakin menguatkan pentingnya menyuarakan suara hatinya secara jujur berlandaskan keyakinan dan pandangan-pandangan pribadinya.

Luna sadar bahwasanya didalam diri perempuan berbagai citra bisa hadir dan dikonstruksi, semua kembali bergantung pada diri manusia citra mana yang akan diserapnya. Budaya populer yang berkembang saat ini dengan menyodorkan nilai-nilai permukaan, kesesatan, berbanding terbalik dengan apa yang telah disodorkan Luna melalui lukisannya. Meski dalam kehidupan sehari-hari Luna mengamati bagaimana perempuan sekarang yang sudah cukup banyak terjebak dalam praktik budaya populer, namun ia tetap optimis dalam menyampaikan citra perempuan yang ia impikan dan yakini. Ia tanpa lelah dan percaya diri terus menggali dan mengemukakan citra perempuan yang bertolak belakang dengan prinsip budaya populer.

Keberanian dalam melakukan perlawanan terhadap dominasi budaya populer saat ini menjadikan lukisan Luna sebagai obat dahaga atas kegersangan nilai-nilai ke"perempuan"an dalam seni lukis saat ini. Luna dan lukisan-lukisannya tidak begitu larut dalam arus budaya populer yang berusaha mengasingkan nilai-nilai kehidupan yang filosofis dan substantif kedalam kubangan budaya populer yang dangkal dan mengejar kesenangan visual semata.

SIMPULAN

Luna dalam melukis tubuh perempuan memiliki latar belakang dan motivasi yang jelas dan kontekstual dengan kehidupan saat ini. Latar belakang tersebut adalah keinginan Luna untuk mengangkat kembali nilai dan citra perempuan yang ada dalam cerita rakyat (Calon Arang) ke dalam konteks hidup saat ini, serta keinginannya untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi lukisan-lukisan yang mengangkat tema perempuan ke dalam citra yang erotis, vulgar, sensual. Perlawanan tersebut dilakukan dengan menghadirkan lukisan-lukisan dengan citra perempuan yang berbeda, yaitu citra keibuan, kasih sayang, tenang, lembut, penyabar, pemberani, pasrah.

Sikap berkesenian Luna berusaha melakukan perlawanan terhadap dominasi budaya populer yang berusaha mengasingkan nilai-nilai filosofis kehidupan budaya Jawa khususnya yang telah diajarkan nenek moyang. Nilai-nilai tersebut harus senantiasa disemaikan dalam atmosfer budaya yang berkembang dalam kehidupan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djien, Oei Hong. 2012. "Misteri Perempuan Tiada Habisnya" dalam Kumpulan Tulisan dr. Oei Hong Djien: Seni dan Mengoleksi Seni. Jakarta: Gramedia.
- Damajanti, Irma. 2013. Psikologi Seni Sebuah Pengantar. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Jennong, Agung Hujatnika. 2006. "Avant-Gardeisme dalam Seni-Otonomi, Resistensi dan Sub-versi", dalam Resisitensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas. Yogyakarta: Jalasutra
- Moleong, Lexy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pilliang, Yasraf Amir. 1998. Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme. Bandung: Mizan.
- _____, 2004. Post-Realitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika. Yogyakarta: Jalasutra
- Raditya, Adhie. 2014. Sosiologi Tubuh, Membentang Teori di Ranah Aplikasi. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Siregar, Aminuddin TH. 2015. "Tubuh dan Sensor di Seni Rupa" dalam Katalog Lakon Tubuh Chaosmos Perjalanan Jiwa Pameran Tunggal Setiawan Sabana. Bentara Budaya: Jakarta.
- Soetrisno, Mudji. 2006. Oase Estetis, Estetika dalam Kata dan Sketsa. Yogyakarta: Kanisius
- Strinati, Dominic. 2016. Popular Cultural, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer. Yogyakarta: Narasi.
- Sutopo. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Winarno, Ira Adriati. 2015. "Tubuh Perempuan Sebuah Renungan dalam Karya Seni Rupa" dalam Katalog Lakon Tubuh Chaosmos Perjalanan Jiwa Pameran Tunggal Setiawan Sabana. Bentara Budaya: Jakarta
- Zaelani, A Rizky. 2002. "Persoalan (Atas Nama) High Art" dalam Aspek-aspek Seni Visual Indonesia: Identitas dan Budaya Massa. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Zainuddin, Imam Buchori. 2010. Wacana Desain, Karya dan Pemikiran Imam Buchori Zainuddin. Bandung: Penerbit ITB

